Kajian Elemen Wayang Kulit Lakon Kang Ching Wie Oleh Dalang I Dewa Gede Agung Sutresna

Ni Ketut Intan Handayani¹, I Gede Yudarta

Program Studi Seni, Program Magister, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, 80235, Indonesia

¹intanhandayani10@gmail.com

Wayang Kulit *Kang Ching Wie* merupakan sebuah pertunjukan wayang yang kaya akan kreativitas dan kreasi senimannya. Bertambahnya wawasan, kemampuan dan kreativitas dalang I Dewa Gede Agung Sutresna membuat kemasan pertunjukan Wayang *Kang Ching Wie* menjadi salah satu pembaharuan wayang kulit Bali, hal tersebut menambah pada aspek-aspek pendukungnya tanpa terkecuali unsur-unsur pertunjukannya yaitu yaitu *antawacana* (dialektika), alur dramatik, gerak (*tetikesan*), pembabakan, setting dan iringan pertunjukannya. Wayang *Kang Ching Wie* oleh dalang I Dewa Gede Agung Sutresna menjadi sebuah pertunjukan wayang kulit inovatif yang diakui memiliki keunggulan terutama dalam *antawacana* atau olah vocal dan gaya berbicara khas Bangli yang mengandung unsur komedi sehingga membuat penonton terhibur, juga *tetikesan* atau gerak, penentuan pembabakan dan setting serta pemilihan iringan dalam pertunjukannya. Metode yang digunakan dalam mengkaji pertunjukan Wayang *Kang Ching Wie* yang dilakukan oleh dalang I Dewa Gede Agung Sutresna adalah metode penelitian kualitatif, menggunakan teknik penelitian berupa observasi, dan wawancara terbuka. Ruang lingkup pembahasan mengarah pada uraian *antawacana* (dialektika), alur dramatik, *tetikesan* (gerak), pembabakan, setting dan iringan dalam pertunjukan Wayang *Kang Ching Wie*.

Kata kunci : elemen wayang kulit, kang ching wie, dewa sutresna.

Kang Ching Wie's Shadow Puppet is a puppet show that is rich in the creativity and creations of its artists. Increasing insight, ability and creativity of puppeteer I Dewa Gede Agung Sutresna made the packaging of the Wayang Kang Ching Wie show become one of the renewals of the Bali Wayang Kulit, it added to its supporting aspects without exception the elements of the performance, namely *antawacana* (dialectics), dramatic drama, motion (*tetikesan*), pembabakan, setting and accompaniment of the show. Puppet Kang Ching Wie by puppeteer I Dewa Gede Agung Sutresna became an innovative wayang kulit show that was recognized as having superiority especially in *antawacana* or Bangli's vocal and speaking style that contained comedy elements so as to keep the audience entertained, as well as trick or gesture, determination of characterization and setting and accompaniment selection in the show. The method used in reviewing the performance of Wayang Kang Ching Wie performed by puppeteer I Dewa Gede Agung Sutresna is a qualitative research method, using research techniques in the form of observation, experiments or also with open interviews. The scope of the discussion leads to a description of interaways (*dialectics*), dramatic lines, *tetikesan* (movements), declaration, setting and accompaniment in the Wayang Kang Ching Wie performance.

Keywords: shadow puppet elements, kang ching wie, dewa sutresna.

Proses review : 1 - 28 Juni 2020, dinyatakan lolos 30 Juni 2020

PENDAHULUAN

Pertunjukan Wayang Kulit Bali merupakan salah satu kesenian tradisional yang telah dikenal dan berkembang sejak dahulu dan telah melintasi perjalanan sejarah yang sangat panjang. Sebagai sebuah seni pertunjukan, wayang kulit tetap bertahan dan eksis di zaman globalisasi ini karena wayang merupakan sebuah kesenian yang kaya dengan kreativitas dan kreasi senimannya. Kreativitas dalang merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan kesenian wayang. Widnyana (2007:137) menjelaskan bahwa kebebasan tetap diberikan kepada para dalang untuk mengembangkan kreativitasnya, namun tanpa melanggar kaidah-kaidah yang telah ditentukan dan menjadi aturan konvensional.

Di tengah perkembangan zaman yang kian maju, teknologi menyajikan banyak kemudahan bagi manusia dalam mengakses berbagai hal, seperti hiburan yang diakses secara instan lewat media elektronik, hal tersebut memberi dampak pada eksistensi kesenian tradisi yang salah satunya adalah seni pertunjukan wayang. Eksistensi wayang kulit Bali masih cerah, semangat inovatif terus dikobarkan oleh kalangan seniman dalang. Marajaya (2015:133) menegaskan bahwa populernya pertunjukan wayang kulit inovatif yang ada saat ini dapat dilihat pada dua hal yaitu: pertama, para dalang inovatif telah melakukan dekonstruksi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan para dalang dalam pakeliran konvensional; kedua, para dalang inovatif telah melakukan perubahan melalui pendistribusian pentas atau promosi yang berhubungan dengan barang dan jasa.

Memasuki jaman modern, kemasan dari pertunjukan wayang kian berkembang, hal tersebut menambah pada segala aspek-aspek pendukungnya tanpa terkecuali unsur-unsur pertunjukannya. Penokohan, dialog atau *antawacana*, struktur pertunjukan, mengalami kemajuan dengan bertambahnya wawasan, kemampuan, dan kreativitas dalang. Wayang inovatif pada umumnya menekankan pada kegiatan “pembaharuan” walau kenyataannya sepanjang sejarah semua jenis wayang melalui proses pembaharuan kemudian Wayang Modern mendasarkan pada kemutakhiran teknologi, mesin dan terutama melibatkan aparatus elektronik, teknik perfilman yang berintegrasi di dalamnya, dan Wayang Kreasi Baru yang lebih mengutamakan unsur ciptaan atau buatan baru (Sedana, 1997:1). Mengingat ketertarikan generasi muda dengan karya-karya baru/kreativitas yang modern. Terkait dengan hal tersebut diatas, di lingkungan kampus seperti halnya dalam pelaksanaan ujian tugas akhir mahasiswa pedalangan di ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar, telah muncul beberapa bentuk kreasi wayang sehingga menambah

pembaharuan wayang kulit bali.

Salah satu kreativitas seni pedalangan yang muncul sebagai pembaharuan wayang kulit bali adalah pertunjukan Wayang Kulit *Kang Ching Wie* oleh dalang I Dewa Gede Agung Sutresna. I Dewa Gede Agung Sutresna yang kini masih berumur 37 tahun lahir di Banjar Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. I Dewa Gede Agung Sutresna merupakan seorang dalang yang berhasil menciptakan Wayang Kulit *Kang Ching Wie* pada tahun 2010. I Dewa Gede Agung Sutresna menciptakan Wayang *Kang Ching Wie* berawal dari keinginan menambah khasanah yang berbeda dari bentuk pewayangan Bali yang sudah ada. Lebih jauh I Dewa Gede Agung Sutresna ingin memvisualisasikan ceritera babad yaitu babad *Dalem Balingkang* yang berkisah tentang percintaan yaitu mengambil lakon *Kang Ching Wie* atau *Kawit Barong Landung*. Menceritakan asal muasal keberadaan *Barong Landung* yang merupakan wujud kutukan dari Sang Raja Jaya Pangus dan Putri Cina Kang Ching Wie karena memiliki kesalahan di Kerajaan Danu Batur dan ditugaskan mencucikan Bumi Bali setiap wuku *dunggulan*. Cerita tersebut dikemas oleh I Dewa Gede Agung Sutresna menjadi sebuah pertunjukan wayang kulit inovatif yang diakui memiliki keunggulan terutama dalam dialektika (*antawacana*) atau olah vokal dan gaya berbicara khas Bangli yang mengandung unsur komedi sehingga membuat penonton terhibur, juga penentuan alur dramatik, gerak (*tetikesan*), menyusun pembabakan, serta penentuan setting dan iringan dalam pertunjukan Wayang *Kang Ching Wie*.

Beranjak dari hal tersebut sehingga melatar belakangi saya menjadikan objek yang menarik untuk dikaji yaitu meliputi elemen Wayang Kulit diantaranya dialektika (*antawacana*), alur dramatik, gerak (*tetikesan*), pembabakan, setting dan iringan dari pertunjukan Wayang *Kang Ching Wie* oleh dalang I Dewa Gede Agung Sutresna. Semua elemen di atas dalam pertunjukan Wayang *Kang Ching Wie* oleh DDGAS sepintas tidak jauh berbeda dengan wayang kulit tradisi Bali lainnya. Hal tersebut disebabkan DDGAS masih berkesenian dengan pola wayang kulit tradisi dan tidak berani berinovasi terlalu jauh. Hal ini disebabkan pola-pola dalam seni tradisional lebih ketat daripada seni modern. Selain itu individu-individu kreatif tidak pernah membuang begitu saja warisan budaya yang masih hidup, karena masih dianggap relevan sebagai titik tolak untuk menciptakan bentuk-bentuk yang baru. Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas maka dalam tulisan ini diangkat judul “Kajian Elemen Wayang Kulit Lakon *Kang Ching Wie* oleh dalang I Dewa Gede Agung Sutresna adapun fokus kajiannya adalah pada elemen-elemen yang terdapat seperti: *antawacana* (dialektika), alur dra-

matik, gerak (*tetikesan*), pembabakan, setting dan iringan dalam pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie*.

MATERI DAN METODE

Materi

Analisa Elemen Wayang Kulit yaitu Dialektika (*Antawacana*), Alur Dramatik, Gerak (*Tetikesan*) dalang I Dewa Gede Agung Sutresna dalam pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie*, serta pembabakan, seting dan iringan dalam pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie*.

Metode

Pengumpulan data dengan metode observasi, studi pustaka wawancara dan analisis dengan metode penelitian kualitatif, yaitu menggunakan teknik penelitian berupa observasi, eksperimen dan dengan wawancara terbuka serta dilakukan penggambaran suatu keadaan yang berjalan pada saat proses penelitian. Dalam metode ini memiliki prinsip pokok mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data sistematis, teratur, terstruktur dan memiliki makna tertentu.

PEMBAHASAN

Wayang Kang Ching Wie merupakan pertunjukan wayang kulit yang bersumber pada cerita *Babad Balingkang* yakni asal muasal keberadaan Barong Landung yang merupakan wujud kutukan dari Sang Raja Jaya Pangus dan Putri China Kang Ching Wie (I D.G.A Sutresna, Wawancara 2019, November 2). *Wayang Kang Ching Wie* adalah pertunjukan wayang kulit yang melakonkan kisah asmara Putri China yang bernama *Kang Ching Wie* dan Raja Jayapangus sehingga kisah asmara mereka berkhianat ketika Sang Raja Jaya Pangus hendak pergi ke Gunung Batur dan bertemu dengan Dewi Danu, hal tersebut membuat Sang Jaya Pangus tergoda oleh kecantikan Dewi Danu sehingga pada akhirnya hal tersebut membuat Kang Ching Wie murka dan menyebabkan terjadinya peperangan antara Dewi Danu dan Kang Ching Wie, sehingga pada akhirnya Bhatari Batur (Dewi Danu) mengutuk Raja Jaya Pangus dan Kang Ching Wie menjadi *Barong Landung*.

Wayang *Kang Ching Wie* merupakan hasil kreativitas dalang I Dewa Gede Agung Sutresna yang dipertunjukkan pada tahun 2010 pada pegelaran Tugas Akhir (TA) di Institut Seni Indonesia Denpasar. Keberadaan *Wayang Kang Ching Wie* memberi khasanah baru bagi pembaharuan wayang kulit Bali, sehingga pada tahun 2011 pertunjukan Wayang Kang Ching Wie direkam oleh Aneka Record dan diproduksi dengan registrasi izin : 3198/24.Tbn/12.00.01/

XII/2009, dinyatakan telah lulus sensor, 12 April 2011 (I D.G.A Sutresna, Wawancara 2019, November 2). Berkaitan dengan hal tersebut penulis meneliti sebuah pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie* dengan mengamati rekaman video pertunjukan wayang tersebut.

Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik untuk menganalisis antawacana (dialektika), alur dramatik lakon, gerak (*tetikesan*), pembabakan, setting dan iringan dalam pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie* oleh dalang I Dewa Gede Agung Sutresna yaitu dianalisa sebagai berikut :

Dialektika (*Antawacana*)

Antawacana adalah dialog antar tokoh wayang. *Antawacana* merupakan salah satu istilah yang terdapat dalam pedalangan yang peranannya sangat penting (Sugriwa. 1963:5). Istilah tersebut mempunyai pengertian sebagai cara membedakan suara tokoh wayang yang satu dengan tokoh wayang yang lainnya. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *antawacana* adalah suara dalang dalam pewayangan (wayang kulit) yang disesuaikan dengan tokoh sebenarnya.

Membahas tentang *antawacana*, dalam pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie* terdapat beberapa dialog antar tokoh terutama tokoh punakawan yang identik dengan gaya berbicara khas masyarakat Bangli. Hal tersebut dilakukan untuk menghidupkan kembali khazanah pertunjukan wayang kulit yang pernah dipopulerkan oleh maestro Wayang Kulit khas Bangli yaitu I Dewa Rai Mesi yang memiliki khas tersendiri dalam pertunjukan wayangnya (I D.G.A. Sutresna Mesi, Wawancara 2019, November 2). Dengan gaya berbicara khas Bangli membuat pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie* mengandung unsur parodi yang membuat para penikmat seni terhibur. Berkaitan dengan hal tersebut penulis akan menganalisa *antawacana* dalang I Dewa Gede Agung Sutresna Mesi dalam pertunjukan Wayang *Kang Ching Wie* (WKCW).

I Nyoman Sedana dalam disertasinya yang berjudul *Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre* membahas *antawacana* sebagai wacana ragam retorik dalam pertunjukan wayang terdiri dari tembang, ucapan dan narasi. Dalam pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie* akan dianalisa sebagai berikut :

Tembang

Tembang merupakan puisi yang terdapat dalam Sasstra Bali Purwa. Tembang dapat dibagi menjadi empat yaitu *Sekar Rare* (gagendingan), *Sekar Alit* (tembang *macepat*), *Sekar Madya* (*kidung*) dan *Sekar Agung* (*kakawin/wirama*). Dalam pertunjukan *Wayang*

Kang Ching Wie terdapat beberapa tembang diantaranya sebagai berikut:

Tembang dari *gerong* atau sinden dalam pengenalan sebuah tokoh cerita yang terletak pada Babak I. “*Wah si lawah, si lawah tukang cong, dancong sing cang cing cong cing*” lagu ini merupakan tembang khas dari tokoh *Kang Ching Wie* yang bernada lembut dan menggunakan Bahasa China. Perlu diketahui bahwa dalam tarian *Kang Ching Wie* juga selalu menggunakan tembang ini. Hal tersebut mencerminkan sebuah cerita yang mengisahkan Putri China *Kang Ching Wie* (I D.G.A Sutresna, Wawancara 2019, Nopember 2).

Selanjutnya pepeson Delem dan Sangut dengan menggunakan tembang “*Biyatitan Sang Haneng Asrama sedeng angiwa diana lawan semadi*” merupakan sebuah tembang atau *bebaturan* serta gending *pepeson* khas tokoh Delem dengan vocal suara keras dengan nada tinggi. *Bebaturan* tersebut memberikan kesan kepada penonton bahwa tokoh yang akan muncul yaitu Delem dan Sangut. Dilanjutkan Sangut menyanyikan sebuah *cecantungan* yang diplesetkan menjadi unsur parodi yaitu “*ne kedis ia ngeling nguwas-nguwis, metingguh di kayu manis, tau dewek sing ngelah pipis, semengan ngadep lengis, petengne ngaba linggis, karena uangnya sudah habis, ngebah kayu lakar pajeng, taluh kakua di sreongga, ngulah payu tiang metajen, nak luh tua masih kanggo*” diakhiri dengan suara tertawa oleh tokoh Delem yang mengkritik nyanyian tokoh Sangut.

Pada babak II terdapat sebuah tembang *bebaturan* dari tokoh Malen dan Merdah oleh dalang I Dewa Gede Agung Sutresna “*Parekane pada malila, bhakti lawan asih*” dengan nada suara besar yang dalam istilah pedalangan terletak pada suara perut dengan tempo pelan sehingga mencerminkan tokoh orang tua, lalu dilanjutkan oleh Merdah dengan tembang “*Ujarekan kedatuan*” dengan suara kecil, bernada tinggi dan melengking yang mencerminkan tokoh Merdah.

Dalam percakapan antara Malen dan Merdah terdapat tembang *sekar alit* yaitu *pupuh pucung* “*Bibi anu, lamun payu luas manjus, antenge tekekang, yatnain ngaba masui, tiuk puntul, bawang angen sesikepan*” dilantunkan oleh tokoh Malen dengan suara besar dan nada pelan. Tembang tersebut diterjemahkan “*bibi anu*” yang berarti *lamun bibihe enu, enu kagugu*, jika mulut kita masih dipercaya, “*lamun payu luas maan*” artinya *sinah lakar maan sinah lakar mupu seenuan bibih caine kagugu*, pasti akan menghasilkan semasih mulut kita bisa dipercaya, “*antenge tekekang*” artinya *antenge tekekang melahang ngabe bibih*, optimisme harus dijaga, hati-hati menggunakan mulut, “*yatnain ngaba mesui*”

artinya *mesui to mesuitra metimpal melah-melah*, bertemanlah dengan baik, “*tiuk puntul bawang angen sesikepan*” *wiadin belog wiadin puntul bawang angen sesikepan, prabawa di angga ne to anggon sesikep to madan wibawa*. Walaupun kita bodoh akan tetapi jika pintar membawa diri maka akan menjadikan seorang yang berwibawa.

Pada adegan Dewi Danu di tengah hutan terdapat suatu tembang yang dilantunkan oleh *gerong* atau sinden “*Tki anutang adung-adung pisan menjar-jajar watek ing kayune, walang-walang kekek alengkang ulunia masuara*” tembang tersebut dilantunkan dengan nada lembut oleh *gerong* atau sinden yang mencerminkan kehidupan di hutan dengan suasana udara segar serta dipenuhi dengan berbagai tumbuh-tumbuhan, pohon-pohon yang indah serta terdapat beberapa binatang-binatang yang saling bersuara.

Tembang yang paling khas dalam pertunjukan Wayang *Kang Ching Wie* ini adalah tembang yang terletak pada adegan *ending* atau penyelesaian yaitu “*Sigoto malu ngorahang, mangorahin kapining paman, si si sinampura, sinampura sinamian, titiang titiang kawula, mare keto munyi pamane, mangulati kalintang tambet, kirang langkung ampurayang*” tembang ini dilantunkan oleh *gerong* atau sinden dengan tempo lembut sesuai dengan laras gambelan, tembang ini merupakan pakem tatemangan *Barong Landung* yang merupakan wujud kutukan dari Sri Raja Jaya Pangus dan Putri China *Kang Ching Wie* atas kesalahannya kepada Dewi Danu.

Ucapan

Ucapan adalah berasal dari kata ucap. Ucapan memiliki arti mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan informasi, pendapat, perasaan, niat atau intruksi. Dalam hal ini ucapan dalam pertunjukan wayang dapat dianalisa sebagai pengucapan kata-kata dalam setiap penokohan pada pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie* ini.

Tokoh Punakawan Delem dan Sangut

Delem dan Sangut merupakan punakawan dari tokoh Sang Raja Jaya Pangus, Delem dan Sangut muncul pada babak I yaitu adegan pertama, dalam adegannya dapat dianalisa ucapan atau percakapan dari tokoh Delem yang merupakan cerminan tokoh sombong dan Sangut merupakan cerminan tokoh yang kritis akan tetapi suka mengadu domba. Dalam adegan tersebut kedua tokoh menyampaikan beberapa kritikan-kritikan mengenai fenomena-fenomena hukum yang ada di Indonesia, seperti misalnya memplesetkan KUAP: Kasi Uang Habis Perkara, JAKSA: Jinah Anggen Khusus Saudara Aman, HAKIM: Hubungi Aku Kalau Ingin Menang, UUD: Ujung-Ujungnya

Duit. Hal tersebut memberikan kritikan kepada oknum terpidana yang menggunakan uang sebagai kerajinan suatu perkara.

Tokoh Jaya Pangus

Sri Raja Jaya Pangus merupakan tokoh ksatria yang tampan dan tangguh, dalam pertunjukan ini tokoh Jaya Pangus menggunakan Bahasa *Kawi*, mengingat Jaya Pangus merupakan tokoh Raja, salah satu contoh ucapannya "*Kang kadiang punapa rikehanan pertakjana makehan, apan tuanta bipraya anangun ikang swijakarya, enak enterakena rikang swijakarya, apan sampun aparek yeki i ari*" ucapan tersebut merupakan perintah Raja Jaya Pangus kepada punakawannya yaitu Delem dan Sangut untuk mempersiapkan upacara yang akan digelar yaitu upacara *pawiwahan* (pernikahan) mulai dari upacara *Sidi Widani*, dari lahir, 15 harian, *otonan*, *metatah* dan *mesakapan*. Sangut menerima setiap tamu dan masyarakat se kintamani, se Balingkang yang hadir untuk ngayah. Terlihat dari bahasa yang digunakan tokoh Jaya Pangus merupakan tokoh dengan ucapan yang berwibawa.

Tokoh Kang Ching Wie

Kang Ching Wie merupakan tokoh putri yang cantik berasal dari China, dalam pertunjukan ini bahasa yang digunakan yaitu Bahasa *Kawi* yang mencerminkan penokohnya sebagai putri atau istri dari seorang Raja Jaya Pangus. Contoh ucapan "*Kaka, dadia katekeng kaya mangke sira Diah Kang Ching Wie natan adue ikanang suta, apa mar nimitanian mangkana, sedih ingulun kaka*" ucapan tersebut dilantunkan dengan lembut dan vocal suara wanita, hal tersebut mencerminkan Diah Kang Ching Wie merupakan putri yang lemah lembut dan memiliki kepribadian yang baik.

Pengayah (Tokoh Masyarakat)

Tokoh-tokoh wayang *pengayah* dalam pertunjukan ini pengucapannya lebih kearah humoris atau mengandung unsur parodi, dalam tokoh *pengayah* terdapat beberapa karakter ucapan, yaitu pertama masyarakat pengayah yang berbahasa khas Desa Sulahan seperti "*nyuh kal aturang pang tawange desane kelode*", lalu masyarakat *pengayah* yang berbahasa khas Desa Songan seperti "*apa bakal aturang, bawang ada, suna ada, jiir ada magenep ada ba*" selanjutnya pengayah yang berprofesi sebagai pemangku, yang berbahasa selayaknya seorang pemangku yang dibutuhkan oleh banyak orang, ucapan tokoh pemangku tersebut seperti "*keweh iraga dadi jro mangku liusan ade nak ngalih, jeg kanti sepanan mesugi polone, jeg sing taen nang man nyoyong jeg uli mare lekad kanti mati iraga muput roh*" dengan beberapa ucapan tokoh-tokoh *pengayah* yang hendak *ngayah* ke Puri Balingkang merupakan beberapa

gaya bahasa yang populer khususnya di daerah Bangli.

Malen dan Merdah

Tokoh Malen dan Merdah merupakan tokoh punakawan dari tokoh Dewi Danu, pengucapan atau percakapan antara kedua tokoh tersebut dalam pertunjukan ini memiliki beberapa nilai humoris serta nilai filsafatnya. "*I Tiyang dipangkung-pangkung ia mentik sing taen ye merabuk, ade punyan kayu belalu, duren menghalangi, I tiyang tetep tumbuh dengan subur, yen sing I tiyang nyujur ane madan langit, I tiyang sing kal nguntul*" dari ucapan tersebut terdapat suatu filosofi tumbuhan bambu yang merupakan cerminan untuk motivasi diri menuju kehidupan yang lebih baik.

Dewi Danu

Tokoh Dewi Danu merupakan tokoh putri yang cantik, lemah lembut dan memiliki pesona yang indah, sehingga dapat membuat Raja Jaya Pangus tertarik untuk menjadikan Dewi Danu sebagai istri dan berkhianat kepada Diah Kang Ching Wie. Dalam ucapan atau penyampaian tokoh Dewi Danu menggunakan Bahasa *Kawi*, akan tetapi Dewi Danu merupakan perwujudan tokoh Bhatari, yang merupakan Bhatari Danau Batur yang terletak di Kintamani. Tokoh inilah yang mengutuk Sri Raja Jaya Pangus dan Diah Kang Ching Wie sebagai Barong Landung *lanang istri* dalam ucapannya "*yan samangkana pinintanta, mangke juga kita menadi barong landing, sidining sida kita nyewijia marikanang jagat bali, wit wuku dunggulan katekeng pegatwakan, wenang kita anglalawang marikang lelawangan palemahan, sidining sida kita nyomia aken butha kala dengen pisaca, awanan mangke kinastu nirang Sang Hyang Bhatari Batur*" ucapan tersebut merupakan penyampaian kutukan Dewi Danu terhadap Jaya Pangus dan Kang Ching Wie, dari ucapan tersebut dapat mencerminkan sebagai Bhatari yang mempunyai kewibawaan yang cukup tinggi.

Narasi

Sebagai awal sebuah cerita, dalang mengucapkan sebuah *pengalangkara* atau narasi "*Om Rep risekala sahinaning Sang Hyang Pramana, agung trinepak-sama ri tanjauhaning ring pantanira Bhatara ring Sang Brahmana muang Awi Puja, apan ia petanira sudra jati kesameakena ka awimuda lui tinasihang ikanang samudra sancauhaning kanta natan kacawaking ila-ila. Caritanan mangke tekap ira Jaya Pangus kalulutaning asih lawan Putri China, maka ngaran Ni Diah Kang Ching Wie. Samangkana pamurwaning tatwa carita*" dalam narasi ini seorang dalang mengucapkan permohonan kepada *Sang Hyang Ringgit* agar tidak terjadi *tulah* atau dosa karena nantinya akan menyebut nama-nama Dewa dan pengenalan singkat tentang cerita yang akan dib-

awakan. Ucapan tersebut dilantunkan dengan suara tegas dan dalam istilah pedalangan merupakan suara yang bersumber dari perut, sehingga dalam pengucapan akhir narasi "*samangkana*" dilakukan dengan vocal *ngelur*.

Dilanjutkan dengan pengucapan sebuah eksposisi atau pengenalan cerita/lakon yaitu sebagai berikut "*Uduh yayi, tulus aken sida mangke, singgih kang pandita lui yun mami alap Putri China wanaku raja ayua liwar, siwa budha tunggalika, yan mangkung pralaya swanagaranta, yatna*" ucapan ini dilakukan oleh Dalang I Dewa Gede Agung Sutresna Mesi dengan volume suara tinggi dan vocal yang tegas, dan suara yang bersumber dari perut.

"*Hneng akena waduaning Jaya Pangus yan bi-praya lumaku marikanang Puri, dadia suksekel ikang Kang Ching Wie apan sampun melawas natan adue ikanang suta yata ginawe suksekel ikang hredaya*" ucapan tersebut dilantunkan dengan pelan dan vocal suara yang bersumber dari kerongkongan, narasi tersebut merupakan sebuah gambaran dari kesedihan Diah Kang Ching Wie yang sudah lama belum dikaruniani seorang anak, hal tersebut membuat Diah Kang Ching Wie merasakan kesedihan.

Narasi juga terdapat dalam perpindahan babak yaitu pada tarian Kayonan dengan ucapan "*Hneng akena rilampah ira jaya pangus bipraya lumaku marikanang bungkaking giri batur, caritanang mangke marikanang danu batur, hana pararatu maka ngaran Dewi Danu muang carakanira mara ruang sanak, Malen kalawan Merdah, Samangka-na kawatwan ikanang carita*" ucapan ini dilakukan oleh IDGASM dengan vocal yang tegas dan dilafalkan dengan cepat serta dalam akhir narasi menggunakan vocal *ngelur*, dari ucapan narasi tersebut merupakan sebuah penyampaian cerita kepada penonton bahwa setting atau tempat dalam cerita akan dibawa ke setting Danu Batur dimana Jaya Pangus melihat putri cantik yang bernama Dewi Danu.

Selanjutnya narasi terdapat dalam babak II adegan di hutan yaitu "*Hana marikanang wana yayatika, muang sato madurgama*" ucapan ini dilafalkan dengan pelan, dan vocal suara bersumber dari kerongkongan, serta narasi tersebut menggambarkan kehidupan di hutan yang didatangi oleh Dewi Danu dan Raja Jaya Pangus sehingga akhirnya mereka bertemu dan memadu kasih.

"*Sampun malawas tekap ira Jaya Pangus atapa brata natan alungguh marikanang Balingkang di Raja, suksekel ikanang Diah Kang Ching Wie*" dalam narasi ini dalang IDGASM menggambarkan kesedihan Diah Kang Ching Wie yang sudah sekian lama

tidak kembali ke Kerajaan Balingkang sehingga akhirnya Diah Kang Ching Wie mencari Raja Jaya Pangus ke tempat pertapaannya, sehingga didapati Jaya Pangus sedang memadu kasih dengan seorang perempuan yang bernama Dewi Danu. Narasi tersebut diucapkan dengan vocal suara yang bersumber dari kerongkongan dan bernada pelan.

Dalam adegan perang terdapat sebuah narasi oleh dalang yaitu "*Biyatitan, aperang sira Dyah Kang Ching Wie lawan Dewi Danu lui kadi nyanjang binder*" ucapan narasi ini dilafalkan dengan suara yang bernada tinggi dan dilafalkan dengan tegas, dan dapat dikatakan vocal suara bersumber dari perut, diselingi dengan vocal suara *ngelur* oleh IDGASM yang menggambarkan kemarahan Diah Kang Ching Wie kepada Dewi Danu yang merebut seorang Jaya Pangus yang merupakan suaminya. Dalam adegan ini terjadi konflik sehingga menyebabkan Diah Kang Ching Wie berubah wujud menjadi Randa.

Alur Dramatik

Alur dramatik dapat dibagi menjadi empat (4) bagian yaitu eksposisi, konflik, komplikasi (perumitan) dan klimaks yang dalam pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie* akan dianalisa sebagai berikut :

Eksposisi

Eksposisi adalah pengenalan cerita dan pengenalan tokoh kepada penonton, agar penonton bisa turut serta pada lakon tersebut. Pada lakon ini, pengenalan cerita ada di babak 1, yaitu pada narasi Dilanjutkan dengan pengucapan sebuah eksposisi atau pengenalan cerita/lakon yaitu sebagai berikut "*Uduh yayi, tulus aken sida mangke, singgih kang pandita lui yun mami alap Putri China wanaku raja ayua liwar, siwa budha tunggalika, yan mangkung pralaya swanagaranta, yatna*" yang menggambarkan bahwa larangan kepada Raja Jaya Pangus untuk memperistri Diah Kang Ching Wie karena adanya perbedaan keyakinan (agama), dan jika hal tersebut dilanggar, maka akan menjadikan Kerajaannya yang diduduki oleh Raja Jaya Pangus akan hancur lebur. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa narasi tersebut merupakan salah satu eksposisi atau pengenalan cerita kepada penonton akan tetapi dilantunkan dengan Bahasa *Kawi*.

Pengenalan cerita juga terdapat dalam adegan percakapan Raja Jaya Pangus dengan punakawan Delem dan Sangut yang diperintah untuk mempersiapkan segala perlengkapan upacara pawaiwan yang akan dilakukan, sehingga dalam percakapan tersebut terdapat pengenalan cerita (eksposisi) yang menyampaikan persiapan upacara pernikahan (*pawaiwan*) yang akan digelar oleh Raja Jaya Pangus dan Putri Kang Ching Wie, merupakan eksposisi

kepada penonton dalam Bahasa Bali halus yang lebih mudah dimengerti.

Konflik

Konflik adalah terjadinya suatu pokok persoalan atau adanya suatu masalah. Dalam pertunjukan Wayang Kang Ching Wie ini konflik sebenarnya sudah terjadi pada awal sebuah cerita atau pengenalan sebuah cerita (eksposisi) yaitu pada narasi larangan untuk Raja Jaya Pangus memperistri Diah Kang Ching Wie tersebut dilanggar oleh Jaya Pangus, dengan tetap melakukan upacara *pawiwahan* dan menjadikan Diah Kang Ching Wie sebagai istri walaupun hal tersebut akan mengancam keselamatan Kerajaanya. Konflik juga terjadi pada adegan Diah Kang Ching Wie menangis bersedih, meratapi dirinya yang sudah lama belum dikaruniai seorang anak, sehingga menyebabkan Sang Raja Jaya Pangus berkeinginan untuk menggelar *tapa semadhi* di Bawah Gunung Batur. Konflik yang terjadi disini merupakan konflik batin dari tokoh Diah Kang Ching Wie.

Konflik yang paling menonjol dalam pertunjukan ini yaitu dalam adegan Diah Kang Ching Wie melihat Sang Rja Jaya Pangus memadu kasih dengan seorang wanita yang tidak dikenalnya, hal tersebut tentu membuat Diah Kang Ching Wie sangat murka sehingga mewujudkan kemarahannya menjadi *Rangga* dan memaki-maki Dewi Danu karena telah merebut Sri Raja Jaya Pangus yang merupakan suaminya, sehingga membuat Dewi Danu murka akan maki-makan Diah Kang Ching Wie dan Dewi Danu pun merubah wujud menjadi *Barong*, sehingga terjadinya perang antara Diah Kang Ching Wie dan Dewi Danu. Beranjak dari hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik atau persoalan dengan adanya suatu masalah terdapat dalam tiga adegan di atas yang disusun oleh dalang I Dewa Gede Agung Sutresna Mesi dalam pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie*.

Komplikasi (Perumitan)

Komplikasi dapat juga disebut dengan perumitan atau penggawatan. Perumitan atau penggawatan yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Kang Ching Wie adalah pada Babak II dalam adegan dimana Sang Raja Jaya Pangus merasakan adanya penggawatan ketika mengetahui sebuah informasi bahwa Diah Kang Ching Wie menghampirinya ke tempat pertapaannya yaitu di Gunung Batur, sehingga membuat Jaya Pangus bingung karena Dewi Danu tidak mengizinkan Sang Raja Jaya Pangus kembali ke Kerajaan Balingkang, sehingga akhirnya Kang Ching Wie tiba dan melihat Jaya Pangus dan Dewi Danu yang memiliki hubungan suami istri diluar sepengetahuan Diah Kang Ching Wie. Hal tersebut membuat timbulnya suatu perumitan dari tokoh Jaya Pangus sehingga penghianatan yang dilakukan oleh Sang Raja Jaya

Pangus di ketahui oleh Diah Kang Ching Wie. Berkaitan dengan hal tersebut, satu sisi tokoh Delem juga mengalami penggawatan atau perumitan, karena sangat memberikan informasi bahwa istrinya sudah tiba di kediamannya dan akan mengetahui segala perbuatan khianat yang dilakukan selama ini dibelakang istrinya, hal tersebut membuat tokoh Delem pingsan dan tidak tersadarkan diri dalam cerita tersebut yang dikemas oleh dalang I Dewa Gede Agung Sutresna Mesi.

Klimaks

Klimaks merupakan puncak dari permasalahan, dalam pertunjukan ini puncak permasalahan terjadi pada adegan dimana Diah Kang Ching Wie memaki-maki Dewi Danu dengan sebutan *sundel penayang* (pelacur) dan merebut hak milik orang lain, sehingga merubah wujudnya menjadi *Rangga* dan mengundang permasalahan bagi Dewi Danu sehingga merubah wujudnya pula menjadi *Barong* dan memperlihatkan wujud aslinya yang merupakan *Bhtari Danau Batur*, sehingga timbul suatu ucapan dengan kutukan menjadikan Diah Kang Ching Wie menjadi batu karena sudah membuat suatu keributan di Danu Batur, akan tetapi Diah Kang Ching Wie meminta untuk tidak dijadikan batu, melainkan dijadikan *arcamlingga* agar nantinya bisa mengayomi masyarakat khususnya di Bali, sehingga Diah Kang Ching Wie dan Sang Raja Jaya Pangus dikutuk menjadi sebuah *arca lingga* yaitu *Barong Landung lanang istri*.

Gerak (Tetikesan)

Dalam buku ajar estetika pedalangan oleh I Made Marajaya (2015) dikatakan, gerak wayang merupakan salah satu komponen penting dalam pertunjukan wayang yang lazim disebut *tetikesan*. Lebih lanjut dikatakan bahwa gerak wayang berarti perpindahan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali (Marajaya, 2015:62). Adapun gerakan-gerakan dalam pertunjukan wayang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu, "gerak murni" yaitu gerakan yang umumnya dapat disimak di alam atau umum sifatnya, dan gerak "gerak maknawi" yaitu gerakan-gerakan wayang yang menunjukkan simbol tertentu yang sarat akan pemaknaan di dalamnya. Beberapa gerakan yang dimaksud diantaranya:

1. *Ngeseh Angsel*, merupakan gerakan wayang yang sedikit digetarkan dan memberikan penekanan kepada juru tabuh gamelan agar tempo dan ritme diperkeras tanda wayang akan berjalan, begitu pula sebaliknya. Gerakan ini dalam Wayang Kang Ching Wie muncul ketika adegan murka Diah Kang Ching Wie kepada Dewi Danu sehingga membuat suasana tegang hingga terjadinya perang antara Kang Ching Wie dan Dewi Danu.

2. *Nabdab Lampah*, merupakan sikap posisi wayang saat mulai dengan memperhitungkan bayangan kaki agar tetap menyentuh garis hitam dari pinggiran bawah kelir. Gerakan ini muncul setiap adegan pangkat dalam *Wayang Kang Ching Wie*.
3. *Nyasad Kelir*, merupakan salah satu teknis pada saat wayang mulai disentuh pada kelir. Lalu gerakan kekanan dan kekiri menurut yang dikehendaki, sehingga diperoleh "tetuek" atau karakter wayang yang jelas. Gerakan ini tersebar dalam semua wayang yang ditampilkan oleh Dalang I Dewa Gede Agung Sutresna. Beberapa diantaranya adalah gerakan Wayang Sri Raja Jaya Pangus yang tampak dari awal keluar hingga akhir dimana gerakan yang ditampilkan menunjukkan karakter berwibawa seorang raja. Terdapat pula tokoh-tokoh wayang punakawan, dan wayang tokoh masyarakat dengan gerakan atraktif dan sigap yang menunjukkan karakter prajurit, dan lainnya.
4. *Kemelan* wayang, yaitu gerakan pergerakan mulut wayang, dalam pertunjukan Wayang Kang Ching Wie ini terdapat pada tokoh punakawan Malen, Merdah, Delem dan Sangut serta para tokoh masyarakat yang *ngayah* di Puri Balingkang dimana pelafalan dialognya menggunakan gerakan mulut atas dan bawah.
5. *Ngelier*, adalah gerakan kepala wayang kesamping kanan dan kiri. Gerakan ini muncul dalam adegan *pepeson-pepeson* menyerupai *alas harum* yaitu ketika *pepeson* tokoh Sri Raja Jaya Pangus, Kang Ching Wie, dan Dewi Danu.
6. *Nyledet*, ialah gerakan wayang yang menampilkan gerakan wayang dengan menggerakkan muka wayang seolah-olah mata wayang melirik salah satu sudut matanya. Gerakan ini muncul pada tatikesan tokoh Jaya Pangus, Kang Ching Wie dan Dewi Danu dalam adegan *pepeson*.
7. *Nadab Gelungan*, merupakan gerakan tangan wayang seolah-olah memper- baik mahkota hal tersebut dilakukan pada tokoh Sri Raja Jaya Pangus dalam adegan *pepeson*.

Di antara gerak 'wantah' dan 'makna- wi' yang dipergunakan pada Wayang *Kang Ching Wie* oleh Dalang I Dewa Gede Agung Sutresna di atas. Terdapat gerakan yang sangat unik yaitu sebuah gerakan berputar-putar abstrak yang menunjukkan seolah-olah wayang tersebut mempunyai karakter dan charisma yang hidup. Hal tersebut sangat didukung oleh penggunaan pencahayaan modern. Penggunaan bahan mika sebagai bahan dasar pembuat warna lampu, juga memberi ruang gerak kreativitas kepada Dalang I Dewa Gede Agung Sutresna.

Melalui skill dan tingginya rasa estetis yang ia coba

ekspresikan kedalam pertunjukan wayang, Dalang I Dewa Gede Agung Sutresna banyak mengkreasikan wayang-wayang tradisi dan mengkombinasikannya dengan berbagai inovasi dalam aparatus pendukung seperti penggunaan lampu dan bermain wayang sembari melakukan respon-respon kreatif. Tidak hanya itu pemilihan lakon dan nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya menyiratkan bahwa Wayang *Kang Ching Wie* yang dipentaskan Dalang I Dewa Gede Agung Sutresna dalam *Bali Record* berusaha memberikan suatu pemahaman tertentu kepada penonton agar senantiasa mengapresiasi dan menghormati nilai-nilai sosial, seni dan kebudayaan sebagai sebuah wujud *Adi Luhung*.

Pembabakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional halaman 112, babak adalah bagian besar dalam suatu drama atau lakon (terdiri atas beberapa adegan). Pembabakan juga dapat diartikan sebagai bagian dari suatu keseluruhan proses kejadian atau peristiwa. Dalam hal ini pembabakan akan menjelaskan mengenai rangkuman dari beberapa bagian adegan yang terdapat dalam pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie*.

Babak I

Dikisahkan pertemuan Raja Jaya Pangus dengan Diah Kang Ching Wie yang berencana melaksanakan pernikahan, namun tidak disetujui oleh Empu Siwa Gama. Raja tidak mengindahkan nasihatnya, yang akhirnya mendatangkan bencana. Rajapun mengungsi dibalik Gunung Batur untuk mendirikan kerajaan baru. Adapun rincian *pepeson* yaitu sebagai berikut:

1. Tari Kayonan, selanjutnya disertai prolog atau narasi dari dalang.
2. *Flash Back* (kilas balik) yaitu adegan Sri Raja Jaya Pangus meminta pertimbangan kepada Empu Giwa Gama tentang rencana pernikahannya.
3. Setelah Raja melanggar nasihat beliau, bencana alam berupa badai topan dan kebakaran terjadi dimana-mana yang membuat kerajaannya hancur.
4. Setelah terjadinya badai, munculah tokoh Delem dan Sangut dan menceritakan suasana di kerajaan yang baru (*Balingkang*).
5. Keluarnya Raja Jaya Pangus didampingi punakawan Delem yang membicarakan rencana menggelar upacara *yadnya*. Dan Sri Raja Jaya Pangus memerintahkan Delem dan Sangut untuk mempersiapkan segala kelengkapan upacara dan menyapa masyarakat setempat yang datang *ngayah*.
6. Kedatangan masyarakat disekitar kerajaan yang

- berbondong-bondong untuk melaksanakan persiapan *yadnya* di Puri Balingkang.
7. Setelah usai pelaksanaan *yadnya*, setelah beberapa lama kemudian Diah Kang Ching Wie menyadari bahwa beliau belum dikarnian anak, sehingga hal tersebut membuat Sri Raja Jaya Pangus berencana melaksanakan *tapa semadhi* di lereng Gunung Batur.
 8. Sri Raja Jaya Pangus berpamit kepada Diah Kang Ching Wie menuju lereng Gunung Batur untuk melakukan *tapa semadhi*.
 9. Keberangkatan tokoh Sri Rajaya Jaya Pangus beserta punakawannya Delem dan Sangut menuju lereng Gunung Batur.

Babak II

Babak ini menceritakan suasana di Danau Batur dan pertemuan Sri Raja Jaya Pangus dengan Dewi Danu yang akhirnya dinikahinya. Setelah pernikahan ini diketahui oleh Kang Ching Wie, maka terjadilah peperangan antara Kang Ching Wie dengan Dewi Danu, peperangan berakhir setelah Bhatari Batur (Dewi Danu) mengutuk Kang Ching Wie dan Sri Raja Jaya Pangus menjadi Barong Landung. Adapun rincian pepeson tersebut sebagai berikut:

1. Dawali dengan babat kayonan sebagai pergantian babak dalam cerita.
2. Keluarnya punakawan Malen dan Merdah menceritakan suasana keindahan di Danau Batur dengan memiliki Ratu cantik yang bernama Dewi Danu.
3. Dilanjutkan dengan *pengrangrang* tokoh Dewi Danu dibarengi tokoh punakawan Malen dan Merdah yang hendak jalan-jalan melihat suasana di Danau Batur.
4. Adegan bertemunya Sri Raja Jaya Pangus dengan Dewi Danu sehingga akhirnya kedua tokoh tersebut menjalij asmara hingga memustikan Sri Raja Jaya Pangus menikah dengan Dewi Danu di Kerajaan Danu Batur.
5. Selang beberapa lama diceritakan di Kerajaan Balingkang Diah Kang Ching Wie ditemani dayang-dayangnya merasakan sesuatu yang janggal terhadap suaminya yaitu Sri Raja Jaya Pangus, sehingga Kang Ching Wie berkeinginan untuk menemui Sri Raja Jaya Pangus ke lereng Gunung Batur.
6. Setibanya di Danu Batur, tokoh *dayang* yang diberi nama Condong bertemu dengan tokoh Malen, pertemuan kedua tokoh tersebut diketahui oleh tokoh Sangut kemudian Sangut mengintip pembicaraan Malen dan Condong.
7. Dilanjutkan tokoh Delem yang tidak mengetahui keberadaan Diah Kang Ching Wie dan para dayangnya, tokoh Delem bersama Sri Raja Jaya Pangus sedang bersenang-senang menikmati kehidupan baru bersama Dewi Danu.
8. Adegan Dewi Danu dan Jaya Pangus bercenrama memadu kasih (roman), sehingga Sri Raja Jaya Pangus diberi isyarat oleh Delem yang melihat keberadaan Diah Kang Ching Wie, namun hal tersebut tidak diperhatikan.
9. Sehingga tokoh Kang Ching Wie, Jaya Pangus dan Dewi Danu terjadi konflik dan terjadi pergerakan tarik menarik diantara ketiga tokoh tersebut.
10. Kang Ching Wie murka sehingga memaki-maki Dewi Danu yang berani merebut suaminya yaitu Sri Raja Jaya Pangus.
11. Terjadinya peperangan antara Kang Ching Wie dan Dewi Danu, Kang Ching Wie berubah wujud menjadi *Rangda* dan Dewi Danu berubah menjadi *Barong*.
12. Sehingga akhirnya Dewi Danu berubah wujud menjadi Bhatari Batur dan mengutuk Diah Kang Ching Wie menjadi Barong Landung.
13. Tarian khas *Barong Landung lanang istri*.

Setting/Tempat

Setting adalah latar tempat terjadinya suatu kejadian/peristiwa. I Nyoman Sedana dalam disertasi yang berjudul *Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre* penggunaan tempat (setting) dibagi menjadi dua (2) yaitu setting utama dan setting aktual. Setting utama merupakan tempat kejadian yang terjadi dalam lakon (cerita) dalam pertunjukan, sedangkan setting aktual merupakan tempat kejadian yang sebenarnya dalam melakukan pertunjukan.

Berkaitan dengan hal tersebut dalam pertunjukan Wayang Kang Ching Wie terdapat 3 setting utama yaitu sebagai berikut:

1. Kerajaan *Pamorajon* yaitu kerajaan yang sangat makmur (*gemah ripah loh jinawe*) istana tempat Sri Raja Jaya Pangus ketika menggantikan ayahnya sebagai raja di Kerajaan Pamorajon.
2. *Kesisik Minase*, yaitu tempat dimana bertemunya tokoh Sang Raja Jaya Pangus dengan Putri China Kang Ching Wie dikejutkan dengan adanya perahu besar yang ditumpangi oleh pedagang China, yang disertai putri yang sangat cantik Kang Ching Wie sehingga Sri Raja Jaya Pangus berkeinginan untuk memperistri Kang Ching Wie.
3. Kerajaan *Balingkang*, yaitu dimana tempat Sri Raja Jaya Pangus dengan Putri Kang Ching Wie mengungsi karena Kerajaan Pamorajon telah terjadi suatu bencana ketika Raja Jaya Pangus melakukan upacara *pawiwahan* dengan Putri Kang Ching Wie.
4. Danau Batur, yaitu tempat bertemunya Sri Raja Jaya Pangus dengan Bhatari Batur (Dewi Danu) di tempat tersebut terjadinya hubungan asmara antara Dewi Danu dengan Raja Jaya Pangus dan mereka memutuskan untuk menjalin suatu

hubungan dengan pernikahan. Di Danu Batur juga terjadinya konflik antara Kang Ching Wie dengan Dewi Danu sehingga menyebabkan kegaduhan di Danu Batur hingga akhirnya Sri Raja Jaya Pangus dan Kang Ching Wie dikutuk menjadi Barong Landung oleh Dewi Danu (Bhatari Batur)

Penggunaan tempat/setting yang aktual dalam garapan Cupak Danurdara ini yaitu sebagai berikut :

1. Dalam hal ini Dalang I Dewa Gede Agung Sutresna melakukan pertunjukan dengan menggunakan tempat di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, karena sesuai permintaan *Aneca Record* serta dalam sarana dan prasarana lebih mudah dipindahkan, selain itu juga pendukung dalam garapan ini lebih banyak dari lingkungan Bangli.

Iringan

Iringan merupakan faktor yang sangat penting di dalam suatu pementasan wayang kulit, begitu juga dalam pertunjukan ini karena iringan berfungsi memberikan aksesoris pada setiap adegan yang akan digunakan dalam suatu pementasan. Dalam pertunjukan Wayang *Kang Ching Wie* ini Dalang I Dewa Gede Agung Sutresna menggunakan iringan gambelan *Semara Pegulingan saih pitu*. Hal tersebut disebabkan karena dengan menggunakan galeman *Semara Pegulingan saih pitu* akan bisa membuat inovasi-inovasi gending yang bersifat kreasi maupun klasik agar sesuai dengan cerita yang akan dibawakan sehingga dapat memberikan kesan hal-hal yang sesuai dengan suasana yang diperlukan dalam pementasan pertunjukan *Wayang Kang Ching Wie* tersebut (I D.GA Sutresna, Wawancara 2019, November 22). Adapun barungan gambelan *Semara Pegulingan saih pitu* yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

1. Dua (2) buah *gangsapemade*
2. Dua (2) buah *gangsakantilan*
3. Dua (2) buah *jublag*.
4. Dua (2) buah *kendangkrumpung*
5. Satu buah *kecek*
6. Dua (2) pasang *cengceng* besar
7. Satu buah *kajar*
8. *Klenang, klenong* dan satu buah *gong*
9. Dua (2) buah suling
10. Satu buah *trentengan*.

Semua alat musik tersebut digabungkan menjadi satu buah iringan dalam pertunjukan Wayang *Kang Ching Wie* oleh dalang I Dewa Gede Agung Sutresna yang sudah diatur struktur pepeson dan lantunannya dan dibantu oleh dua (2) orang *gerong* (sinden) yang melantunkan gegendingan sesuai lantunan gegending-gegendang khas *Kang Ching Wie* dalam setiap tabuh tersebut.

SIMPULAN

Memasuki jaman modern, kemasakan dari pertunjukan wayang kian berkembang, dan terciptanya sebuah pertunjukan wayang kulit baru yaitu Wayang *Kang Ching Wie*. Dalam pertunjukannya mengisahkan asal muasal keberadaan Barong Landung di Bali yang merupakan wujud kutukan dari Sang Raja Jaya Pangus dan Putri China Kang Ching Wie. Kisah tersebut dikemas oleh dalang I Dewa Gede Agung Sutresna menjadi sebuah pertunjukan wayang yang inovatif. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji elemen Wayang Kulit yaitu dialektika (antawacana), alur dramatik, gerak (*tetikesan*), pembabakan, setting dan iringan dalam pertunjukan tersebut. Perlu diakui bahwa dalam pertunjukan wayang inovatif ini memiliki keunggulan dalam *antawacana* khususnya, *tetikesan* (gerak) yang memiliki gaya sesuai khas Dalang I Dewa Gede Agung Sutresna serta dalam penentuan pembabakan dan pemilihan iringan. Hal tersebut menjadikan pertunjukan Wayang *Kang Ching Wie* memiliki kekhasan tersendiri dalam pertunjukannya. Serta dalam metode penelitiannya bersifat kualitatif yaitu menggunakan teknik penelitian berupa observasi, eksperimen atau juga dengan wawancara terbuka.

SUMBER RUJUKAN

- Marajaya, I Made. 2015. "Buku Ajar Estetika Pedalangan", Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Denpasar.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1963. Ilmu Pedalangan/Pewajangan. Denpasar: Konservatori Karawitan Indonesia Djurusan Bali Denpasar
- Sedana, I Nyoman. 1997 "Wayang Kontemporer dan Potensi di Masa Depan" Makalah yang dipresentasikan dalam Festival Walter Spies tahun 1997.
- Sedana, I Nyoman. 2002 "Kawi Dalang : Creativity in Wayang Theatre" Disertasi untuk meraih gelar Doktor di University of Georgia
- Widnyana, I Kadek. 2007. *Pembelajaran Seni Pedalangan Bali Berdasarkan Teks Purwa-Wasana Kajian Budaya*. diterbitkan CV. Kayumas Agung Denpasar.